

Assistance in Airing Assumptions and Building Perspectives for Strengthening Religious Moderation Among Muslim Intellectuals

Pendampingan Udar Asumsi dan Membangun Perspektif dalam Upaya Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Cendekiawan Muslim

Muhamad Ridwan Effendi¹, Sa'dullah², Rihlah Nur Aulia³, Sari Narulita⁴, Izzaty Mardhiah⁵, Refa Choirur Rizki⁶, Farhan Fahreza⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

muhamadridwan@unj.ac.id¹, sadullah@unj.ac.id², rihlahnuraulia@unj.ac.id³, sari-narulita@unj.ac.id⁴, izzatul-mardhiah@unj.ac.id⁵, refacr@gmail.com⁶, farhanfahreza08138@gmail.com⁷

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.05.1.06>

Naskah diterima: 15 Januari 2025, direvisi: 28 Januari 2025, disetujui: 30 Januari 2025

Abstract

Keywords:

Udar Asumsi,
Religious
Moderation,
Strengthening,
Muslim Scholars

Tourism in the Thousand Islands has shown how important it is for the social, economic and cultural life of the local population. However, on the other hand, it has a negative impact on various aspects of community life that are not in accordance or contrary to the social, cultural and religious structure of the community itself. As an educational tourism destination, the Thousand Islands needs mapping and development of various aspects of its tourism, including religious tourism objects. So that the involvement of the Indonesian Ulema Council in this service activity has had a positive impact on the community, this can be seen from the results of the final evaluation of activities in the first year which showed a very good response. However, the success of the program achievements that have been implemented is only through counseling and cannot be seen in the concrete form of the achievement of moderate tourism indicators after the counseling is carried out. So, it is hoped that in the future the target indicators of moderate tourism (non-violence, adaptive to culture, tolerant, and national commitment) can be implemented as expected.

Abstrak

Kata kunci:

Udar Asumsi,
Moderasi
Beragama,
Penguatan,
Cendekiawan
Muslim

Pariwisata di Kepulauan Seribu telah menunjukkan betapa pentingnya hal itu bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya penduduk setempat. Akan tetapi pada sisi lain, berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan struktur sosial, budaya, dan agama masyarakat itu sendiri. Sebagai destinasi wisata edukasi, Kepulauan Seribu membutuhkan pemetaan dan pengembangan berbagai aspek wisatanya, termasuk dalam objek wisata yang bernuansa religius. Sehingga pelibatan Majelis Ulama Indonesia dalam kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif bagi masyarakat, hal ini terlihat dari hasil evaluasi akhir kegiatan di tahun pertama yang menunjukkan respon sangat baik. Kendatipun demikian keberhasilan capaian program yang telah dilaksanakan ini hanya sekedar melalui penyuluhan, dan belum dapat terlihat dalam wujud kongkret ketercapaian indikator parawisata yang moderat pasca penyuluhan itu dilaksanakan. Sehingga harapannya ke depan target indikator parawisata yang moderat (anti kekerasan, adaptif terhadap

budaya, toleran, dan komitmen kebangsaan) dapat diimplementasikan sesuai harapan.

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini menghadapi era globalisasi, yang diwarnai oleh arus komunikasi, data, dan transportasi yang cepat. Globalisasi yang cepat menggerakkan manusia memicu siklus pergerakan manusia di seluruh dunia. Siklus ini memungkinkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius berubah dari satu tempat ke tempat lain (Martono, 2011), yang mengakibatkan pergeseran tatanan nilai kehidupan manusia.

Gaung global menghasilkan dua pilihan: ancaman dan peluang. Untuk mengubah ancaman dan tantangan menjadi peluang yang menguntungkan, perlu dilakukan tindakan terencana dan nyata. Sebagai peluang yang cukup menjanjikan, sektor pariwisata dapat menjadi pilihan terbaik karena merupakan sektor industri. Seperti halnya pariwisata di Kepulauan Seribu, ia memiliki banyak efek (multiplier effect) dalam pembangunan berbagai bidang dan dianggap sebagai sektor masa depan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Pariwisata telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat Kepulauan Seribu tentang perkembangan industri pariwisata yang memiliki banyak manfaat dan telah mendorong banyak masyarakat untuk menjadikan pariwisata sebagai sumber pendapatan utama mereka, mendorong pertumbuhan ekonomi (Maria Ulfah, 2018).

Sudah jelas bahwa pariwisata di Kepulauan Seribu telah meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya, tetapi juga harus diakui bahwa pariwisata banyak diboncengi dampak negatifnya pada berbagai aspek kehidupan manusia, terkadang dengan cara yang tidak sesuai atau bertentangan dengan tatanan sosial, budaya, dan agama masyarakat, serta harkat hidup manusia itu sendiri.

Pulau Pari adalah salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Seribu dan merupakan wilayah destinasi wisata produktif yang ada di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Pulau Pari berdekatan dengan Pulau Lancang Besar yang juga merupakan bagian dari Kelurahan Pulau Pari. Pulau Pari merupakan Pulau Pulau wisata produktif, karena banyak wisatawan yang berkunjung di sana. Pulau Pari ini 50% lebih masyarakatnya bergantung pada sektor Parawisata dan perikanan.

Perjalanan laut ke pulau ini dapat dilakukan dengan perahu motor tradisional dari Pelabuhan Kali Adem di Muara Angke, Kelurahan Kapuk Muara, atau dengan speedboat dari Dermaga Marina Ancol di kompleks Taman Impian Jaya Ancol. Sebagian besar penduduk Pulau Pari adalah Betawi, Bugis, Banten, Madura, dan Minangkabau. 99,8 persen penduduk Pulau Pari beragama Islam, sedangkan 0,2 persen beragama Katolik, dan ada agama lain (Susetyadi, 2011).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan difokuskan selama dua tahun untuk memberikan program pendampingan udar asumsi dan membangun perspektif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan,

dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam kerangka moderatisme beragama. Selanjutnya, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk penggerak moderasi beragama dan menyebarkan gagasan dan pemahaman wawasan mutikultural.

Program pendampingan udar asumsi dan membangun perspektif dalam upaya penguatan moderasi beragama ini sangat penting bagi masyarakat Kepulauan Seribu karena dapat memberikan pemahaman dan penguatan karakter masyarakatnya untuk mempertahankan nilai-nilai religius, wawasan mutikultural, dan kerukunan antar umat beragama di tengah arus asimilasi dan akulturasi sosio-religius yang dibawa oleh wisatawan dari berbagai daerah. (Hidayat, Azry Arvah, Muhamad Ridwan Effendi, 2021; Nanda Azriani Rachman, 2023) Tujuan dari program Penugasan Wilayah Binaan Unggulan (P2M-WBU) ini adalah untuk menyediakan program pendampingan udar asumsi dan membangun perspektif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam konteks moderatisme beragama. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu membentuk penggerak moderasi beragama dan menyebarkan ide-ide dan pemahaman tentang kerukunan dan wawasan mutikultural.

Masyarakat Kepulauan Seribu belum pernah menerima pendampingan yang memungkinkan mereka membangun perspektif dalam kerangka moderasi beragama selama ini. Pada prinsipnya, pendampingan udar asumsi dan membangun perspektif sendiri bersifat inklusif, yang berarti bahwa konsep ini dapat diterima oleh siapa saja, tidak terbatas pada komunitas Islam. Namun, masalah yang terjadi pada masyarakat Kepulauan Seribu berdampak pada perilaku beragama setelah menjadi destinasi pariwisata. Ini termasuk perubahan dalam pergaulan wisatawan dan perhatian masyarakat terhadap masyarakatnya sendiri, serta kemungkinan perilaku beragama yang eksklusif. Dibutuhkan program untuk meningkatkan spiritualitas beragama dan karakter masyarakat Kepulauan Seribu untuk meningkatkan wawasan dan kemampuan mereka untuk mengurangi dampak pariwisata.

Untuk mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat beragama dan berbudaya, kehidupan keagamaan di Kepulauan Seribu harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan salah satu komponen yang membentuk karakter sosio-religius. Oleh karena itu, tanda-tanda yang menunjukkan moderasi beragama termasuk komitmen kebangsaan atau cinta tanah air, anti-kekerasan, toleransi terhadap penganut agama lain, dan adaptasi terhadap budaya lokal (Tim Kementerian Agama RI, 2019) menjadi dasar untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang akan difokuskan pada program pendampingan udar asumsi dan membangun perspektif untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam kerangka moderatisme beragama pada masyarakat Kepulauan Seribu. Selain itu, melalui pembentukan tim penggerak moderasi beragama, mereka akan berusaha untuk mengubah cara pandang dan pola pikir peserta terhadap moderasi beragama itu sendiri.

Berdasarkan analisis situasi di atas, beberapa masalah mitra dapat diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat Kepulauan Seribu mengalami perubahan dalam

perilaku beragama setelah menjadi destinasi pariwisata, termasuk perubahan dalam pergaulan antar wisatawan dan perhatian sosial terhadap masyarakatnya sendiri. *Kedua*, kurangnya partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial dan kegiatan keagamaan. *Ketiga*, ada sikap dan perilaku keagamaan eksklusif yang bersemangat menolak perbedaan dan menyingkirkan kelompok lain. *Keempat*, kebutuhan masyarakat Kepulauan Seribu untuk program penguatan spiritualitas beragama dan karakter masyarakat untuk meningkatkan wawasan dan kesiapan mereka untuk mengurangi dampak pariwisata.

Berdasarkan informasi masalah mitra di atas, program Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Universitas (PPM-WBU) bertujuan untuk memberikan usulan program pengabdian kepada masyarakat untuk Pendampingan udar asumsi dalam kerangka moderatisme beragama pada masyarakat Kepulauan Seribu pada tahun pertama, dan pada tahun kedua untuk menyebarkan gagasan dan pemahaman tentang wawasan mutikultural dan kerukunan antar umat beragama.

Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan mengajarkan masyarakat untuk lebih memahami dan terlibat dalam potensi keagamaan dan menyediakan layanan ramah yang ramah bagi wisatawan saat berkunjung, berdasarkan karakter dan kearifan lokal masyarakat Pulau Pari, Kepulauan Seribu Selatan.

METODE

Berdasarkan uraian fakta masalah di atas, program kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Wilayah Binaan Universitas (PPM-WBU) ini adalah masyarakat di Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, yang dibagi menjadi beberapa kelompok sasaran. Kegiatan ini juga melibatkan perwakilan dari pemerintahan Kelurahan Pulau Pari di Pulau Pari, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Guru.

Pada tahun pertama dilaksanakan di Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Kepulauan Seribu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Universitas (PPM-WBU) berupa program pendampingan yang menggunakan teknik presentasi materi pada kegiatan Pendampingan udar asumsi dalam kerangka moderatisme beragama pada masyarakat Kepulauan Seribu. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat. Sedangkan pada tahun berikutnya direncanakan akan dibentuk tim penggerak moderasi beragama dan melaksanakan diseminasi ide-ide dan pemahaman wawasan mutikultural dan kerukunan antar umat beragama.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Wilayah Binaan Universitas (PPM-WBU) ini dilaksanakan melalui program pendampingan dengan lima tahapan berikut ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan PPM-WBU

No.	Kegiatan	Sasaran Kegiatan
Tahap 1	Observasi	Pada tahap ini, tahapan pendataan kebutuhan meliputi kegiatan yang dilakukan sebelum menyusun tahapan persiapan dan pelaksanaan, seperti mengunjungi lokasi potensial untuk kegiatan. Diharapkan hasil dari observasi ini akan memberikan informasi lebih awal tentang keadaan atau kondisi mitra, sehingga kami dapat membuat pemetaan potensi dan tahapan pendampingan.
Tahap 2	Persiapan	Pada tahap ini, data awal dikumpulkan berdasarkan temuan lapangan sebelumnya. Setelah mempertimbangkan keadaan atau kondisi tempat pengabdian, ada beberapa tahapan perencanaan yang dapat dilakukan sebelum pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Tahapan-tahap ini termasuk pemetaan potensi, evaluasi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pengabdian, penetapan masalah mitra, pengurusan ijin pelaksanaan, penyusunan, dan pengajuan proposal kegiatan.
Tahap 3	Pelaksanaan (Pengorganisasian Kegiatan)	Pada tahap ini, dua inisiatif kegiatan sedang dilaksanakan. <i>Pertama</i> , pelatihan udar asumsi untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan dalam kerangka moderatisme beragama pada masyarakat Kepulauan Seribu; dan <i>kedua</i> , diseminasi ide-ide dan pemahaman wawasan mutikultural dan kerukunan antar umat beragama.
Tahap 4	Pemantauan	Pada tahap ini, perlu disusun rencana untuk melaksanakan kegiatan pelatihan atau Pendampingan mulai dari tahap observasi hingga tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
Tahap 5	Evaluasi	Pada tahap ini, perlu disusun rencana untuk melaksanakan kegiatan pelatihan atau

		Pendampingan mulai dari tahap observasi hingga tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
--	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pariwisata yang mengutamakan keberlanjutan, toleransi, dan adaptasi budaya dalam mengelola destinasi wisata bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang positif bagi semua pihak yang terlibat sekaligus meminimalkan dampak negatif dari aktivitas pariwisata terhadap masyarakat dan lingkungan.

Salah satu ciri moderasi beragama adalah toleransi, yang mendorong saling menghormati dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Kedua, inklusi sosial, yang melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata sehingga mereka memperoleh keuntungan ekonomi dan sosial dari kehadiran wisatawan. Ketiga, pendidikan dan kesadaran, yang meningkatkan pemahaman wisatawan tentang nilai-nilai budaya dan agama dari komunitas. Kelima, Non-Kekerasan: Menjaga keamanan dan kenyamanan bagi semua pihak serta mencegah konflik sosial yang mungkin muncul dari interaksi wisatawan dan masyarakat lokal.

Di Pulau Pari, Kepulauan Seribu, pariwisata moderat diterapkan melalui berbagai strategi dan program yang berfokus pada pelestarian, pengembangan budaya lokal, dan keterlibatan masyarakat.

1. Pengembangan Destinasi Berkelanjutan. Pemerintah dan perusahaan pariwisata membangun destinasi yang memprioritaskan keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, dan pelestarian ekosistem.
2. Pelibatan Masyarakat Lokal. Pemerintah dan perusahaan pariwisata melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Ini mencakup pemberdayaan ekonomi melalui usaha kecil, homestay, dan produk lokal, sehingga pariwisata menguntungkan mereka.
3. Pendidikan dan Kesadaran Wisatawan. Program edukasi dirancang untuk meningkatkan kesadaran wisatawan tentang budaya lokal dan prinsip moderasi. Ini dapat mencakup kelas, tur budaya, atau pameran seni lokal.
4. Promosi Budaya dan Tradisi: Kegiatan pariwisata yang mengangkat budaya lokal, seperti festival budaya, seni pertunjukan, dan makanan tradisional, membantu wisatawan memahami dan menghargai warisan budaya Indonesia.
5. Program Pelatihan untuk Pengelola Pariwisata: Pengelola pariwisata lokal dapat memperoleh pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan dan sederhana.
6. Kerjasama dengan Organisasi Internasional. Kerja sama dengan lembaga internasional untuk mengadopsi pendekatan terbaik untuk pertumbuhan pariwisata yang moderat dan berkelanjutan.

Pariwisata moderat di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, seperti interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal dapat menyebabkan konflik sosial, terutama jika ada perbedaan nilai dan budaya yang signifikan. Selain itu, banyak masyarakat dan pemangku kepentingan yang belum benar-benar memahami konsep pariwisata moderat, sehingga diperlukan program pendidikan yang kuat untuk membantu mereka memahami konsep tersebut.

1. Kekhalayakan dan Realisasi Pelaksanaan Kegiatan

Dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan religius masyarakat Pulau Pari, pengabdian ini memiliki kekhalayakan yang tinggi karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat di setiap langkah prosesnya, mulai dari observasi awal hingga penyuluhan. Diharapkan program ini dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat dengan melibatkan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan perwakilan dari berbagai kelompok. Hal ini penting untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat.

Kegiatan ini dimulai dengan observasi awal dengan tujuan menemukan peluang dan kesulitan yang dihadapi masyarakat. Tim pengabdian berhasil mengumpulkan data yang diperlukan untuk membuat strategi pelaksanaan yang tepat melalui proses ini. Selain itu, proses pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan partisipatif, yang memungkinkan masyarakat untuk menyuarakan pendapat dan keinginan mereka tentang program yang akan dilaksanakan.

Tim pengabdian menyusun rencana kegiatan pada tahap persiapan. Rencana ini mencakup hal-hal seperti pengorganisasian materi, memilih metode pengajaran interaktif, dan melakukan evaluasi yang sistematis. Dengan menggunakan pendekatan yang inklusif, semua peserta merasa terlibat dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi.

Tim pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapat dan harapan mereka, sehingga program yang diusulkan menjadi lebih relevan dan efektif.

Program pendampingan berlangsung selama beberapa sesi, yang mencakup penyuluhan, diskusi, dan praktik langsung selama kegiatan berlangsung. Para peserta diberikan materi tentang Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator Pariwisata Moderat dengan studi kasus dan contoh nyata untuk membantu mereka memahami bagaimana itu diterapkan dalam konteks lokal. Selain itu, diskusi kelompok dilakukan untuk mengumpulkan gagasan kreatif dari peserta mengenai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyadari potensi Pulau Pari sebagai tempat wisata edukasi. Setelah memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pariwisata moderat, peserta menunjukkan minat untuk menerapkan ide-ide

ini dalam pengelolaan pariwisata di daerah mereka. Evaluasi yang dilakukan setelah setiap sesi menunjukkan bahwa peserta menunjukkan respon positif dan lebih memahami materi yang disampaikan.

Secara keseluruhan, kemungkinan dan keberhasilan kegiatan ini diukur dari jumlah orang yang berpartisipasi dan manfaat yang dirasakan masyarakat. Melalui program ini, masyarakat diharapkan dapat mempertahankan identitas budaya dan religius yang ada sambil mengembangkan potensi pariwisata dan keagamaan mereka secara berkelanjutan.

Evaluasi yang dilakukan setelah setiap sesi menunjukkan bahwa peserta memberikan respon positif dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi yang disampaikan. Hal ini menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan tersebut. Adapun dalam pelaksanaannya, agenda kegiatan penyuluhan tersebut sebagai berikut.

Tabel 2. Agenda kegiatan

No	Tahapan	Materi/ Kegiatan	Metode	Waktu
1	Pembukaan	Acara Pembukaan 1. Pembukaan 2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya; 3. Sambutan-sambutan : a. Koorprodi PAI (Dr. Sari Narulita, M.Si.) b. Kepala SMPN 01 Satap Pulau PAri 4. Do'a (Farhan)	Ceramah	07.30 – 08.30
	Free Test	Evaluasi awal terhadap materi	Diskusi	08.35 – 09.15
	Penjelasan Materi	Memberikan materi tentang Udar Asumsi dan Membangun Perseptif dalam upaya penguatan moderasi beragama di kalangan cendikiawan muslim	Ceramah dan Diskusi	09.15 – 10.20
	Post Test	Evaluasi keseluruhan materi	Diskusi dan Mengisi kuisisioner	10.20 – 11.00

	Penutupan	Acara Penutupan 1. Pembukaan 2. Sambutan-sambutan a. Ketua Tim P2M dan Dosen PAI FIS UNJ (Dr. Rihlah Nur Aulia, MA); b. Kepala SMPN 01 Satap Pulau Pari 3. Penyerahan Cindermata 4. Foto bersama	Ceramah	11.00 – 11.15
--	-----------	--	---------	---------------

Gambar 1. Pembukaan kegiatan pengabdian



Gambar 2. Penyampaian materi penyuluhan



Gambar 3. Penyerahan cinderamata



Gambar 4. Evaluasi kegiatan bersama peserta kegiatan



Evaluasi keberhasilan kegiatan penyuluhan dan pendampingan ini dilakukan setelah selesai pada akhir kegiatan. Setiap sesi penyuluhan dilakukan evaluasi kemudian dilanjutkan evaluasi materi secara keseluruhan di akhir kegiatan. Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dilihat dari respon positif dari para peserta melalui evaluasi yang telah diberikan serta proses diskusi yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi kegiatan juga dilakukan berupa pembagian post test yang wajib diisi oleh peserta terkait dengan kegiatan penyuluhan yang telah diikuti.

Melalui penyuluhan dan pendampingan ini, diharapkan masyarakat yang mengikuti kegiatan ini dapat memanfaatkan dan menerapkan pemahaman mereka terkait *Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator Pariwisata Moderat* sebagai salah satu program yang dapat mendorong masyarakat Pulau Pari, Kepulauan Seribu sebagai destinasi wisata edukasi yang ramah kemanusiaan.

2. Kelayakan Tim Pengabdian

Tidak diragukan lagi, tim pengabdian harus memiliki beberapa jenis keahlian atau pengetahuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang telah ditetapkan ini. Tim pengabdian terdiri dari profesor dengan keahlian di bidang yang dibutuhkan: (1) bidang keagamaan, (2) sistem informasi, dan (3) bidang pendidikan. Ini menjamin bahwa program memiliki fondasi akademik yang kuat.

Selama beberapa tahun terakhir, anggota tim telah terlibat dalam aktivitas pengajaran dan pengabdian masyarakat. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan program dengan baik. Ugas yang diberikan kepada setiap anggota tim dibagi dengan jelas berdasarkan keahlian mereka. Misalnya, ada yang menangani narasumber materi, manajerial kegiatan, dan teknisi IT. Pembagian tugas ini membantu tim bekerja lebih baik.

Selain guru, mahasiswa terlibat dalam tim pengabdian sebagai teknisi. Ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian. Ini meningkatkan aspek kolaboratif dalam menjalankan program. Untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar dan sesuai harapan, tim menunjukkan kesiapan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Tabel berikut menunjukkan alasan mengapa tim pengabdian dianggap layak untuk menerapkan program untuk meningkatkan pemahaman moderasi beragama di masyarakat Pulau Pari.

Tabel 3. Pengalaman dalam bidang PKM

Nama	Tahun	Nama Kegiatan	Tempat
Dr. Muhamad Ridwan Effendi, M.Ud.	2024	Pendampingan Kegiatan Pendidikan Keagamaan Islam	Penyuluh MFT Desa Cisaat
Dr. Sari Narulita, M.Si.	2024	Penguatan spirituitas beragama	Masyarakat Bantaran Kali Ciliwung
Dr. Rihlah Nur Aulia, MA	2024	Pendampingan eco-wisata religi	Masyarakat Bantaran Kali Ciliwung
Dr. Sa'dullah, M.Ag.	2024	Pelatihan membaca ayat-ayat kesholehan sosial	Ponpes Nurul Huda Bekasi
Dr. Izzatul Mardhiah, MA	2024	Pendampingan Moderasi Beragama	Desa Cisaat
Refa Choerur Rizky	-	Teknisi IT	-
Farhan Fachreza	-	Manajemen Informasi	-

Adapun untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, jenis kepakaran dan pembagian tugas adalah sebagaimana tercantum dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jenis Kepakaran dan Uraian Tugas

Pelaksana	Uraian Tugas	Kepakaran
Dr. Muhamad Ridwan Effendi, M.Ud.	1. Penyusunan program PKM; 2. Narasumber materi PKM	Religious Studies
Dr. Sari Narulita, M.Si.	1. Penyusun program PKM; 2. Narasumber materi moderasi beragama;	Islamic Studies
Dr. Rihlah Nur Aulia, MA	1. Manajerial kegiaian 2. Narasumber materi eco-wisata religi;	Islamis Studies
Dr. Sa'dullah, M.Ag.	Narasumber materi dakwah	Islamis Studies
Dr. Izzatul Mardhiah, MA	Tim Narasumber materi moderasi beragama	Islamis Studies
Refa Choerur Rizky	1. Asisten Pendamping 2. Teknisi IT	IT
Farhan Fachreza	1. Humas dan Publikasi 2. Teknisi IT	IT

3. Kelayakan Peserta

Tiga puluh perwakilan dari masyarakat Pulau Pari harus hadir dalam pengabdian ini. Mereka harus memahami moderasi agama dalam konteks sosial dan budaya mereka karena mereka adalah pihak yang langsung terpengaruh oleh perkembangan pariwisata.

Mereka yang datang dari berbagai latar belakang pendidikan, seperti tokoh agama dan masyarakat, dapat memberikan perspektif yang berbeda. Keterlibatan mereka meningkatkan pembicaraan dan pemahaman tentang topik yang dibahas. pengurus MUI, guru ngaji, dan guru agama di SMPN Satap 01 Pulau Pari, Kelurahan Kepulauan Seribu Selatan, antara lain.

4. Analisis Hasil Pengabdian

Analisis hasil kegiatan ini diperoleh berdasarkan evaluasi materi penyuluhan yang diberikan, berikut analisa hasil dari evaluasi di tiap sesi:

Tabel 5. Hasil Free Test

Prosentase	Kesiapan Masyarakat terkait Pariwisata Moderat	Relative Advantage Program Keagamaan	Familiarisasi Pariwisata Moderat	Keefektifan Pariwisata Moderat
Ya	16	19	11	12
Tidak	1	0	7	0

Mungkin	3	1	2	8
---------	---	---	---	---

Berdasarkan hasil Free test diberikan sebelum pemaparan terkait materi *Pariwisata Moderat*. Pada kuesioner ini terdapat 16 peserta yang menyatakan siap desanya dijadikan desa wisata edukasi, 19 peserta mempredikasi ada kesesuaian materi *Pariwisata Moderat* dengan program yang dibutuhkan, 7 orang peserta belum pernah mendengar tentang *Pariwisata Moderat*, dan 12 orang peserta menilai pariwisata moderat akan efektif diterapkan.

Tabel 6. Hasil Post Test

Prosentase	Mengetahui Pariwisata Moderat	Memahami indikator Pariwisata Moderat	Akan menerapkan Pariwisata Moderat
Ya	19	14	17
Ragu	1	4	1
Belum	0	2	2

Post Test terkait penyuluhan Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator *Pariwisata Moderat* ini sejumlah 11 peserta mengetahui dan 12 peserta memahami program *Pariwisata Moderat*, dan 10 peserta diantaranya akan menerapkan *Pariwisata Moderat*.

Tabel 7. Kuisisioner Materi Keseluruhan

Prosentase	Pariwisata Moderat membantu Desa	Akan Menerapkan Pariwisata Moderat	Akan mengenalkan Pariwisata Moderat kepada Masyarakat
Ya	19	13	18
Ragu	1	4	2
Belum	0	3	0

Kuesioner ini berisi tentang tanggapan peserta terhadap keseluruhan kegiatan penyuluhan dan pendampingan terkait Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator *Pariwisata Moderat*. Berdasarkan kuesioner yang sama dan diisi kepada peserta, dapat dirangkum bahwa peserta memiliki beberapa tanggapan mengenai *Pariwisata Moderat* seperti table 7 di atas.

5. Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan ini dilakukan melalui kuesioner manual yaitu free test dan post test, Sebagian besar peserta dapat merasakan manfaat dan mendapatkan pengetahuan, pemahaman serta akan berupaya menerapkan program Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator *Pariwisata Moderat* sesuai materi yang telah disampaikan saat kegiatan penyuluhan.

Jumlah peserta aktif dalam program pendampingan: 30 orang, Persentase kehadiran peserta dalam kegiatan penyuluhan: 95%, Persentase peserta yang terlibat dalam diskusi interaktif: 85%, dan jumlah kelompok masyarakat yang dilibatkan: 5 kelompok.

Selain itu, dalam kegiatan pengabdian ini luaran kegiatan peserta diharapkan berupa adanya peningkatan pemahaman dan penguatan *softskill* peserta terkait *Pariwisata Moderat*. Dilihat dari hasil evaluasi tentang pemahaman Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator Pariwisata Moderat melalui kuesioner dan evaluasi ini diperoleh simpulan manfaat atas tanggapan yang diberikan masyarakat bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah mampu mensitumulus mereka untuk berperan aktif dalam menjaga spritualitas beragama dan karakter masyarakat Pulau Pari, Kepulauan Seribu yang ramah.

Peningkatan pemahaman tentang moderasi beragama, sebelum program: 40% peserta yang memahami konsep moderasi beragama. Kemudian setelah program: 80% peserta yang memahami konsep moderasi beragama.

Kemudian mampu menambah wawasan masyarakat Pulau Pari, Kepulauan Seribu tentang arti penting Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator Pariwisata Moderat untuk mendukung pengembangan program desa wisata edukasi, dan mereka mampu menemukan potensi objek wisata religi di Pulau Pari, Kepulauan Seribu sebagai desa wisata edukasi yang siap menerapkan konsep dari program Moderasi Beragama dalam mewujudkan pemenuhan indikator Pariwisata Moderat.

Respon positif terhadap program, 90% peserta memberikan umpan balik positif tentang efektivitas program, dan 80% peserta menyatakan keinginan untuk melanjutkan partisipasi dalam kegiatan serupa di masa depan.

Data ini menunjukkan bahwa program pendampingan tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, tetapi juga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta memberikan dampak positif terhadap hubungan masyarakat dengan wisatawan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat program Penugasan Wilayah Binaan Unggulan (PKMPWBU) ini telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kelurahan Pulau Pari, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan, Kabupaten Adm. Kepulauan Seribu. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi kegiatan penyuluhan terkait materi nilai dan kontribusi melalui program Pendampingan udar asumsi tentang wawasan mutikultural dan kerukunan antar umat beragama dalam konteks moderatisme beragama di masyarakat Kepulauan Seribu yang dibuktikan dengan rekognisi. Bahkan mayoritas di antara peserta dalam kegiatan penyuluhan tersebut akan menindaklanjuti program Pendampingan udar asumsi tentang wawasan mutikultural dan kerukunan antar umat beragama dalam kerangka moderatisme beragama.

Adapun ketercapaian luaran pengabdian kepada masyarakat pada tahun pertama ini berupa Pendampingan udar asumsi tentang wawasan mutikultural dan kerukunan antar umat beragama dalam kerangka moderatisme beragama dan akan

ditindaklanjuti secara intensif dalam kegiatan pendampingan berkelanjutan. Meskipun adanya peserta kegiatan yang mengeluhkan terkait manajemen waktu yang dilaksanakan masih kurang, sehingga dipandang perlu adanya kegiatan serupa; Masyarakat Pulau Pari merupakan masyarakat yang mayoritas penduduknya muslim, saat kegiatan berlangsung, peserta melakukan simulasi pemetaan program *Udar Asumsi Moderasi beragama* hanya saja karena terbatas oleh waktu sehingga hanya dilakukan tanya jawab untuk mengukur keberhasilan kegiatan PKM tersebut.

Secara keseluruhan, Program P2M di Kepulauan Seribu lebih berhasil dalam meningkatkan partisipasi dan dampak positif di masyarakat dibandingkan dengan program-program serupa lainnya. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengabdian ini dirancang berdasarkan analisis kebutuhan masyarakat Kepulauan Seribu, yang menunjukkan adanya perubahan perilaku beragama dan tantangan dalam menjaga nilai-nilai moderasi di tengah arus pariwisata. Program ini menjawab kebutuhan untuk memperkuat pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan masyarakat. Serta tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat merasa program ini relevan dan bermanfaat. Keterlibatan aktif dalam diskusi dan pelatihan menunjukkan komitmen masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Majelis Ulama Indonesia yang telah membantu memfasilitasi peserta, terutama Kepala SMPN Satu Atap 01 Pulau Pari, Bapak Ulmu Bahroir, S.Pd. dan masyarakat terutama peserta kegiatan dari kalangan tokoh agama, guru ngaji, guru SMP yang telah menyediakan waktu, tempat, tenaga, dan pikirannya untuk ikut serta ambil bagian dalam kegiatan pengabdian ini. Pun juga kepada pimpinan Universitas Negeri Jakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan material, serta pimpinan dan segenap dosen dan tim pengabdian dari program studi Pendidikan Agama Islam yang turut mensukseskan baik dari konsep dan teknis penyelenggaraan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- ssAfif Ridho Pramudya, Muslimatun Kholifah Anta, Hana Taqiyya, M. R. E. (2021). The Religious Spirituality in a Time of Pandemic; Strategies for Strengthening Diversity in FIS UNJ Students. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 101-124. <http://ejurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/mtq/article/view/321>
- Fathul Amin. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45. <https://doi.org/10.51675/jt.v12i2.22>
- Hidayat, Azry Arvah, Muhamad Ridwan Effendi, A. H. (2021). Religion and Tradition: Overview of Culture and Islamic Acculturation in The Ciptagelar Society. *Muttaqien Publishing*, 1(1), Azry Arvah Hidayat, Muhamad Ridwan Effendi, Ahmad.

- <https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=15313499648389275293&btnI=1&hl=en>
- Izzati, K. (2021). *Wisata Ramah Muslim untuk Pemulihan Pariwisata Indonesia Paska Pandemi*. Komite Nasional Ekonomi Dan Keuangan Syari'ah. <https://www.kneks.go.id/berita/386/wisata-ramah-muslim-untuk-pemulihan-pariwisata-indonesia-paska-pandemi?category=1#:~:text=Kons%20pariwisata%20ramah%20muslim%20bersifat%20inklusif,Artinya%20siapa,siapa%20saja%20tidak%20harus%20wisatawan%20beragama%20Islam%20katanya>
- Muhamad Ridwan Effendi, Firdaus Wajdi, Izzatul Mardhiah, Sa'dullah, Naila Fathiya Salsabila, N. A. J. (2022). Strengthening the Prophetic Values of the Cisaat Village Community in Religious Education Activities through the Muslim Friendly Tourism Program. *Sivitas: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/795>
- Nanda Azriani Rachman, M. R. E. (2023). Pendampingan Pembentukan Komunitas Remaja (Koja) dalam Meningkatkan Kualitas Generasi Muda di Perum Panorama Purwakarta. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/satwika/article/view/35322>
- Ucu Cahyana, Iwan Sugihartono, D. (2022). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Jakarta*. LPPM UNJ.